

PENGEMBANGAN PROGRAM PENDIDIKAN S1 DAN S2 ILMU INFORMASI & PERPUSTAKAAN DI INDONESIA : MASALAH DAN TANTANGAN*

Ninis Agustini Damayani Dra, M Lib**

PENDAHULUAN

Pendidikan formal Ilmu Informasi dan Perpustakaan di Indonesia diselenggarakan oleh beberapa perguruan tinggi baik negeri maupun swasta dalam berbagai jenjang, mulai dari tingkat Diploma, Sarjana hingga Magister. Sebagai contoh program pendidikan S1 diselenggarakan oleh UI, UNPAD, USU dan UNAIR kemudian Yarsi dan UNINUS dll. Adapun program pendidikan S2 diselenggarakan oleh UI, UNPAD, UGM, dan IPB. Merupakan suatu kelebihan bahwa program pendidikan Ilmu Informasi dan Perpustakaan ini diselenggarakan dibawah fakultas yang berbeda. Sebagai contoh, program pendidikan S1 & S2 Ilmu Informasi dan Perpustakaan Unpad ada dibawah Fakultas Ilmu Komunikasi, sedangkan program pendidikan S1 & S2 Ilmu Perpustakaan UI ada dibawah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Adapun program pendidikan S2 Sosiologi konsentrasi Manajemen Informasi dan Perpustakaan UGM ada dibawah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, dan program pendidikan S2 Teknologi Informasi untuk Perpustakaan IPB ada dibawah Fakultas MIPA. Kemudian program pendidikan S1 Ilmu Perpustakaan USU ada dibawah Fakultas Sastra, sedangkan program pendidikan S1 Ilmu Informasi dan Perpustakaan UNAIR ada dibawah Fakultas Ilmu Sosial dan Politik.

* Disampaikan pada Lokakarya Pengembangan Program Pendidikan dan Pelatihan Perpustakaan di Indonesia, Jakarta 11-13 juli 2005.

** Dosen Jurusan Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran

Perbedaan lembaga payung yang menyelenggarakan program pendidikan Ilmu Informasi dan Perpustakaan memberi warna pada kurikulum terutama muatan lokal. Secara umum kurikulum semua program pendidikan ini mengandung 4 komponen yang juga menjadi kompetensi lulusan yang dihasilkan, yaitu "Collecting", "Processing", "Disseminating", "Preserving", dan perlu ditambahkan bahwa keempat komponen ini telah bermuatan teknologi. Namun demikian masing-masing lembaga memiliki penekanan yang berbeda. Sebagai contoh Universitas Padjadjaran memberikan banyak mata kuliah Ilmu Komunikasi, seperti komunikasi antar pesona, komunikasi organisasi, komunikasi, massa, psikologi sosial, psikologi komunikasi, "public relations", marketing informasi dll, selain mata kuliah murni Ilmu Informasi dan Perpustakaan. Kemudian USU dan IPB menitik beratkan pada teknologi informasi. Demikian juga dengan UI dan UNAIR yang masing-masing memberikan penekanan yang khas.

Jumlah sks yang harus ditempuh untuk menjadi Sarjana (S1) dibidang Ilmu Informasi dan Perpustakaan berkisar antara 144-148 sks yang dibagi dalam 8 semester. Sedangkan S2/Magister dibidang Ilmu Informasi dan Perpustakaan harus menempuh sekitar 40-48 sks selama 4 semester.

Tenaga pengajar (dosen) pada program pendidikan Ilmu informasi dan Perpustakaan di Indonesia dari segi pendidikan sesungguhnya sudah cukup baik karena hampir sekitar 80% memiliki pendidikan Ilmu informasi dan Perpustakaan baik dalam maupun luar negeri, dan sekitar 80% sudah bergelar Magister. Apabila ada tenaga pengajar yang tidak berlatar belakang Ilmu Informasi dan Perpustakaan itu karena Ilmu yang beliau- beliau miliki memang dibutuhkan untuk memperdalam, memperkaya dan mengembangkan Ilmu ini, mengingat perkembangan Ilmu Informasi dan Perpustakaan yang begitu cepat dan luas. Namun demikian harus diakui bahwa Doktor (S3) dibidang ilmu ini hanya beberapa orang saja.

Peminat atau calon mahasiswa yang memilih Ilmu Informasi dan Perpustakaan untuk jenjang S1 cenderung menurun sejak 3 tahun terakhir ini. Dahulu ada sekitar 800 calon bahkan pernah mencapai 2000 calon mahasiswa melalui UMPTN /SPMB, maka 3thn terakhir ini hanya sekitar 400 -450 calon mahasiswa dengan kuota tetap dari tahun ke tahun yaitu sekitar 55 -75 orang. Sedangkan calon mahasiswa untuk jenjang S2 berkisar antara 10-20 orang.

Fasilitas pendidikan seperti laboratorium dan perpustakaan diupayakan sedemikian rupa agar dapat mendukung kelancaran proses belajar mengajar. Kerjasama dengan berbagai lembaga informasi juga dilakukan untuk memberikan pengalaman praktis yang memadai pada mahasiswa. Sebagai contoh UNPAD melakukan kerjasama dengan PERPUSNAS RI untuk kegiatan praktikum preservasi dll, juga dengan lembaga informasi lain untuk berbagai kegiatan termasuk observasi jasa pelayanan, marketing informasi, praktek kerja lapangan dll

Penyelenggara program pendidikan dalam hal ini Perguruan Tinggi ,selalu menginginkan hasil dan kompetensi yang terbaik untuk peserta didiknya. Kurikulum dirancang, dibangun termasuk metode pengajarannya agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang sering kali diukur dari banyaknya lulusan yang diterima pasar kerja. Perguruan Tinggi sering dikritik dengan sebutan “Negri Di Atas Awan”, karena selalu bicara ditatar ideal. Sekarang ini Lulusan S1 diharapkan menjadi tenaga siap pakai bukan lagi siap latih,.Sedangkan lulusan S2 diharapkan dapat mengembangkan ilmu dan keahlian untuk meningkatkan kinerja perorangan maupun lembaga. Pertanyaan yang timbul adalah “Dapatkah Perguruan Tinggi Berjalan Bersama Cepatnya Perubahan Kebutuhan Kompetensi di Pasar Kerja?”.Tentu saja ada masalah yang harus selalu dicarikan solusinya untuk menjawab beragam tantangan yang ada .

MASALAH dan TANTANGAN

1. Tantangan terbesar tentu datang dari dunia kerja dimana saat ini membuka peluang yang sangat besar bagi tenaga-tenaga ahli bidang Informasi dan Perpustakaan, terutama dengan datangnya era informasi dan mulai terbentuknya masyarakat informasi. Tantangan berlakunya pasar bebas harus dijawab dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, agar mampu bersaing ditingkat nasional dan minimal ditingkat regional. Kebutuhan akan informasi yang tepat, pada waktu yang tepat, untuk orang yang tepat, dengan cara yang tepat, di tempat yang tepat dengan kemasan yang tepat merupakan hal mendasar bagi kehidupan masyarakat pada saat ini terutama di kota-kota besar. Informasi instan menjadi pilihan untuk penghematan disegala aspek, sehingga kebutuhan akan tenaga ahli yang memiliki kemampuan dan ketrampilan dibidang pengelolaan informasi dan pengetahuan menjadi semakin besar. Namun seiring dengan pesatnya perkembangan dunia kerja tentu saja terjadi perubahan kebutuhan kompetensi yang cepat dan terus menerus. Hal ini tentu saja berdampak langsung pada penyelenggaraan pendidikan Ilmu Informasi dan Perpustakaan seperti Perguruan Tinggi sebagai penghasil lulusan/tenaga ahli/ tenaga kerja. Untuk menjawab tantangan tersebut ada beberapa masalah yang harus dicermati yaitu :

a. Kurikulum

Perubahan kurikulum tidak dapat dilakukan secepat perubahan kebutuhan kompetensi di pasar kerja. Kurikulum ditinjau 1 tahun 1 kali dan direvisi 3-5 tahun 1 kali. Prinsip "Link and Match" memang ideal tetapi tampaknya masih sulit dilaksanakan sebagaimana mestinya. Kurikulum berbasis kompetensi yang sudah dimulai sejak tahun 2002 tampaknya belum sepenuhnya berjalan sebagaimana mestinya. Perkembangan baru yang ada biasanya diberikan melalui mata kuliah yang dianggap dapat mawadahi, dan apabila kebutuhan

pengetahuan tsb menjadi sangat penting maka dapat dijadikan sebuah mata kuliah.

b. Kompetensi

Kemudian pengembangan kurikulum yang cenderung mengarah ke teknologi juga harus disikapi dengan arif, yaitu akankah kita menghasilkan kompetensi yang sama dengan lulusan informatika? atau kita mempelajari teknologi sebagai alat bantu?. Seringkali pengetahuan atau ketrampilan tentang bagaimana membangun hubungan dengan klien dianggap tidak lebih penting dari ketrampilan tentang teknologi informasi. Padahal pengetahuan tentang bagaimana membuat orang mau datang ke atau mau mengakses informasi yang ditawarkan perpustakaan atau lembaga informasi lain juga merupakan hal penting untuk dipelajari ahli informasi termasuk pustakawan didalamnya. Jangan sampai karena terlalu menggantungkan segala sesuatu pada teknologi sebagai solusi, ahli informasi dianggap hanya mampu mengerjakan hal –hal bersifat praktis dan kurang memiliki kemampuan manajerial.

Pada “Benchmarking Curriculum “ yang diselenggarakan oleh British Council di Bogor pada tahun 2000 telah dibahas tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh ahli informasi termasuk pustakawan yaitu memiliki ;

- Kemampuan & ketrampilan dasar ilmu informasi dan perpustakaan
- “Communication & Interpersonal Skill”
- “Marketing and Public Relations Skill”
- “Information and Communication Technology Skill”

Sekarang ini ada kompetensi yang juga dituntut untuk dimiliki oleh ahli informasi yaitu “Information Skill”, bahkan sekarang ini di Amerika mulai ditawarkan program pendidikan “Information Scientist”, yang merupakan pengembangan dari Ilmu Informasi dan Perpustakaan, dan diharapkan melahirkan kompetensi berupa kemampuan mengelola

informasi. Apabila kompetensi ini telah diberikan pada peserta didik dan dimiliki oleh para lulusan, maka seharusnya posisi penting di bidang informasi seperti "Knowledge Manager" dipegang oleh lulusan di bidang Informasi dan Perpustakaan. Namun seperti yang disampaikan oleh Harkrisyati Kamil dalam Rakerpus di Pekanbaru Riau, Juni 2005, bahwa posisi penting dibidang informasi banyak diduduki oleh orang dengan latar belakang Keuangan, Teknologi Informasi, dan Personalia. Dengan demikian perlu dilihat kembali bagaimana kurikulum yang sesuai atau minimal mendekati kebutuhan pasar kerja.

c..Sarana dan Prasarana

Terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan terutama Perguruan Tinggi Negeri dapat memperlambat optimalisasi proses belajar mengajar. Sebagai contoh perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi yang begitu cepat diaplikasikan di dunia kerja tampaknya belum sepenuhnya dapat diberikan pada peserta didik secepat tuntutan pasar, karena keterbatasan laboratorium komputer dan pengadaan software". Selain itu terbatasnya literatur tentang Ilmu Informasi dan Perpustakaan baik dalam bentuk cetak maupun elektronik yang tersedia dan terakses, juga menyebabkan keterlambatan penambahan dan pembaruan informasi dan pengetahuan di bidang ini.

d." Image"

Perkembangan Ilmu Informasi dan Perpustakaan telah sedemikian pesatnya, yang pada awalnya dipelajari hanya untuk mengelola perpustakaan kemudian meluas menjadi mengelola informasi (Information Management) dan kemudian mengelola pengetahuan (Knowledge Management). Dengan demikian apa yang dipelajari dan juga kompetensi yang dihasilkan telah berkembang jauh meninggalkan tradisi lama yang berkesan bahwa Ilmu Perpustakaan hanya menghasilkan

pustakawan yang kemudian harus bekerja di perpustakaan yang jauh dari kesan gaul, keren, pandai dan pasti tidak gaya karena kumuh dan lembab. Padahal kenyataannya Ilmu ini juga dibutuhkan di berbagai lembaga informasi seperti stasiun televisi, radio, juga media cetak seperti koran, majalah dll. Akan tetapi sampai sekarang ini "image" lama masih tetap ada dan melekat, bahkan celaknya juga melekat pada sebagian pengambil kebijakan. Tentu saja hal ini akan merugikan ahli informasi termasuk pustakawan yang merupakan produk Program Pendidikan Ilmu Informasi dan Perpustakaan. Ketidakpercayaan pasar kerja akan kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki ahli informasi akan mempersempit lahan kerja mereka, dan itu pula yang dapat menjadi penyebab luputnya posisi strategis dari tangan mereka. Semua ini juga membuktikan ketidakmampuan profesi ini termasuk penyelenggara pendidikan mempromosikan diri yaitu membuat pasar mengenal lebih baik tentang profesi ini..Dengan demikian kemampuan dan ketrampilan memasarkan diri, serta membangun dan mempertahankan "image" positif harus menjadi kajian penting untuk dipelajari. Harus pula digaris bawahi bahwa penampilan perpustakaan dan pustakawan harus diperhatikan karena "image" terbentuk melalui proses interaksi dengan obyek. Selain itu perlu pula disadari bahwa ketidakpopuleran nama perpustakaan dan pustakawan menjadi pemicu rendahnya minat untuk mempelajari ilmu ini, padahal lembaga informasi termasuk perpustakaan membutuhkan tenaga-tenaga trampil dan cerdas untuk mengelolanya.

Terpikirkan pula bahwa nama "Perpustakaan" bermakna sangat sempit sehingga menyempitkan arti keilmuannya. Apakah mungkin Ilmu Informasi dan Perpustakaan dimana DIKTI sampai saat ini masih menggunakan nama Ilmu Perpustakaan diusulkan dirubah menjadi Ilmu Informasi, karena lebih sesuai dengan luasnya bidang cakupan dan lebih sesuai kompetensi yang dihasilkan?. Jurusan Ilmu Informasi dan Perpustakaan Fikom UNPAD sedang mengkajinya.

e. GELAR

Gelar yang digunakan amat beragam dari Perguruan Tinggi yang satu ke yang lain,

Untuk program pendidikan S1

UI menggunakan gelar S.S

UNPAD menggunakan gelar S.Sos

USU menggunakan gelar S.S

UNAIR menggunakan gelar S,Sos

Untuk program pendidikan S2

UI menggunakan gelar M. Hum

UNPAD menggunakan gelar M. Si

UGM menggunakan gelar MIP

IPB menggunakan gelar MTIP

Apakah hal ini akan membingungkan pasar kerja?,

f. "Continuing Education"

Di Indonesia hanya ada 3 jenjang program pendidikan Ilmu Informasi dan Perpustakaan yaitu D3, S1 dan S2. Untuk meningkatkan pengetahuan di bidang ini sampai jenjang S3, terutama untuk tenaga pengajar, harus sekolah keluar negeri. Selain berbagai keterbatasan termasuk bahasa dan keluarga, kesempatan untuk memperoleh beasiswa dibidang ini sangat kecil. Beberapa tahun terakhir ini Ilmu ini tidak termasuk yang ditawarkan untuk mendapat beasiswa dari Negara-negara penyedia dana. Tentu saja kemitraan dengan negara penyedia dana dapat dijalin melalui perwakilan yang ada agar bidang ini dapat terus berkembang pesat sebagaimana mestinya, dan yang terpenting mampu menghasilkan sumberdaya yang handal yang mampu berkompetisi tidak saja ditingkat nasional tetapi juga minimal di tingkat regional.

PENUTUP

Program Pendidikan Ilmu Informasi dan Perpustakaan di Indonesia terus berjalan sambil terus berbenah diri untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja tidak saja di tingkat nasional tetapi juga minimal ditingkat regional. Walau terdapat berbagai masalah, namun kurikulum dan kompetensi tetap dirancang disesuaikan sekecil mungkin jaraknya dengan kebutuhan pasar kerja. Dedikasi para tenaga pengajar ini tidak perlu diragukan lagi karena dengan keterbatasan fasilitas dan pengakuan, tetap setia mengabdikan, memperjuangkan dan berusaha memberikan yang terbaik pada bidang yang belum dikenal kecantikannya ini.

DAFTAR PUSTAKA

Institut Pertanian Bogor, Departemen Ilmu Komputer, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Program Magister Teknologi Informasi untuk Perpustakaan. 2005

Universitas Airlangga, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Ilmu Perpustakaan. 2005

Universitas Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,, Program Magister Ilmu Perpustakaan. 2005

Universitas Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Studi Ilmu Perpustakaan. 2005

Universitas Padjadjaran, Fakultas Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Informasi dan Perpustakaan. 2005

Universitas Padjadjaran, Fakultas Pasca Sarjana, BKU Ilmu Sosial, Program Studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan . 2005

Universitas Sumatera Utara, Fakultas Sastra, Program Studi Ilmu Perpustakaan. 2005

Kamil, Harkrisyati (2005). Peran Pustakawan dalam Manajemen Pengetahuan. Disampaikan dalam Rapat Kerja Pusat XIII dan Seminar Ilmiah Nasional IPI, Pekanbaru Riau 31 Mei-3 Juni 2005

